

BAB II

KONSEP MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

A. MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)

1. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah atau dalam istilah lain *problem based learning* menitik beratkan proses pembelajaran pada pemecahan masalah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, kegiatan belajar difokuskan di seputaran masalah. Pengembangan model pembelajaran berbasis masalah ini diawali dengan adanya fakta bahwa banyak peserta didik yang setelah lulus dari pendidikannya kurang mampu menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan untuk menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari. *Problem based learning* dikembangkan atas kepercayaan bahwa, Sekolah harus menjadi laboratorium untuk menyelesaikan masalah hidup sebenarnya Jhon Dewey (dalam Arends, 2004, hlm. 23).

Pandangan tersebut mengharapkan sebisa mungkin sekolah khususnya pengelola kelas menghadirkan suasana belajar melalui pemecahan masalah yang erat kaitannya dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Maka dari itulah Jhon Dewey turut mengikuti pengembangan model *problem based learning*, karena memandang model yang menjadikan masalah sebagai pusat pembelajaran tersebut dapat memenuhi hasrat siswa untuk mengeksplor sendiri situasi yang bermakna dan dapat dikaitkan secara jelas dengan situasi nyata. Dengan demikian, keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran berbasis masalah ini tetap merupakan faedah utama.

B. KONSEP MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

1. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* memiliki karakteristik sebagai model pembelajaran yang menggunakan masalah dalam dunia nyata sebagai suatu pembelajaran bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan

mengembangkan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah untuk memperoleh pengetahuan baru dan konsep esensial.

Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Arends dalam Rusman (2013, hlm.13), antara lain: 1) Pengajuan masalah atau pertanyaan Pengajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka dihadapkan situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu. Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai aktivitas pembelajaran yang menekankan pada prose penyelesaian masalah yang dihadapi secara sadar dan alamiah berdasarkan kehidupan sekitar siswa. Menurut Sanjaya (2010, hlm. 214-215) terdapat tiga ciri utama pada pembelajaran *Problem Based Learning*. Pertama, *Problem Based Learning* merupakan rangkaian aktifitas pembelajaran, artinya pelaksanaan pembelajarannya atau implementasi pembelajarannya, siswa harus mengikuti sejumlah proses kegiatan pembelajaran terdiri dari mengamati masalah, merumuskan masalah, mengolah data atau analisis data, membuat hipotesis dan menyimpulkan, sehingga suasana pembelajaran menjadi interaktif, siswa tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat materi, dan menghafal materi pelajaran.

Kedua, aktifitas pembelajaran ditunjukan untuk menyelesaikan *Problem*, masalah merupakan kata kunci yang penting dalam kegiatan pembelajaran *Problem Based Learning*, tanpa adanya sebuah masalah proses kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan cara berfikir ilmiah, berfikir ilmiah artinya berfikir berlandaskan pada metode ilmiah yang sistematis dan empiris. Sistematis artinya siswa dalam menyelesaikan masalah harus sesuai tahapan-tahapan ilmiah yang sudah ditentukan dan empiris memiliki arti bahwa dalam proses penyelesaian masalah harus memiliki data atau fakta yang jelas untuk mendukung menyelesaikan masalah.

Setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. PBL merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleks yang ada. Seperti yang diungkapkan Gijbelc (dalam Yamin, 2013: hlm. 64) karakteristik model PBL yaitu:

- 1) Pembelajaran dimulai dengan mengangkat suatu permasalahan atau suatu pertanyaan yang nantinya menjadi *focal poin* untuk keperluan usaha-usaha investigasi siswa.
- 2) Siswa memiliki tanggung jawab utama dalam menyelidiki masalah-masalah dan memburu pertanyaan-pertanyaan.
- 3) Guru dalam pembelajaran PBL berperan sebagai fasilitator.

Sedangkan karakteristik model PBL menurut Rusman (2014, hlm. 232) adalah sebagai berikut. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.

- 1) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 2) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- 3) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 4) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
- 5) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL.
- 6) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- 7) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 8) Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.

2. Ciri-ciri *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Arends (dalam Ajar, 2016, hlm. 56) berbagai pengembangan pengajaran *Problem Based Learning* (PBL) telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah
Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.
- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin
Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika, ilmu-ilmu sosial), masalah-masalah yang diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
- c. Penyelidikan autentik
Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukann penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata.
- d. Menghasilkan produk dan memamerkannya
Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam karya nyata. Produk tersebut bisa berupa laporan, model fisik, video maupun program komputer. Dalam pembelajaran kalor, produk yang dihasilkan adalah berupa laporan.
- e. Kolaborasi dan kerja sama
Pembelajaran bersdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.

2. Langkah-Langkah Proses *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) akan dapat dijalankan bila pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan. Pembelajar pun

harus harus sudah memahami prosesnya, dan telah membentuk kelompokkelompok kecil. Umumnya, setiap kelompok menjalankan proses yang dikenal dengan proses tujuh langkah:

a. Mengklarifikasi Istilah Dan Konsep Yang Belum Jelas

Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap peserta berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.

b. Merumuskan Masalah

Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi di antara fenomena itu.

c. Menganalisis Masalah

Anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Terjadi diskusi yang membahas informasi faktual (yang tercantum pada masalah), dan juga informasi yang ada dalam pikiran anggota. Brainstorming (curah gagasan) dilakukan dalam tahap ini.

d. Menata Gagasan Secara Sistematis Dan Menganalisis

Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain kemudian dikelompokkan; mana yang paling menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagainya. Analisis adalah upaya memilahmemilah sesuatu menjadi bagian-bagian yang membentuknya.

3. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Menurut Trianto (dalam Fatchiyah 2011, hlm. 94-96) pembelajaran berdasarkan masalah memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah secara sederhana berpikir diartikan sebagai proses yang melibatkan aktivitas mental seperti penalaran. Tetapi, berpikir juga dapat diartikan sebagai kemampuan menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasarkan

inferensi atau perimbangan yang saksama. PBL memberikan dorongan kepada siswa untuk tidak hanya berpikir secara konkrit, namun lebih pada berpikir pada ide-ide yang abstrak dan kompleks. Dengan kata lain PBL melatih siswa untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi.

- b. Belajar peranan orang dewasa yang autentik PBL mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas. Selain itu dalam proses pembelajarannya PBL mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran orang yang diamati dan orang yang diajak berdialog. PBL juga melibatkan siswa dalam penyelidikan individu sehingga memungkinkan untuk mereka membangun pemahaman terhadap suatu fenomena secara mandiri.
- c. Menjadi pembelajar yang mandiri PBL berusaha mendorong siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom. Dengan bimbingan, dorongan, dan arahan guru untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari solusi dari masalah nyata sendiri, siswa belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam hidupnya kelak secara mandiri.

4. Sintaks *Problem Based Learning*

Menurut Arends (Haryanto dan Warsono, 2012, hlm. 30), menjelaskan mengenai sintaks *Problem Based Learning* sebagai berikut:

Tabel 2.1 Sintaks Model *Problem Based Learning*

No	Fase	Perilaku Siswa
1.	Fase 1: Melakukan pemusatan atau orientasi terhadap masalah kepada siswa	Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru untuk mempersiapkan dan menjelaskan bahan dan alat belajar yang berguna dalam

		rangka penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa sebagai bentuk semangat agar siswa fokus terhadap aktifitas pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>.
2.	Fase 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Siswa dapat mengorganisasikan pembelajaran agar pembelajaran relevan dengan penyelesaian masalah dengan arahan dari guru.
3.	Fase 3: Mendukung kelompok investigasi	Siswa dapat untuk mengeksplorasi berbagai data atau informasi mengenai topik masalah, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan serta pemecahan masalahnya dengan bantuan guru.
4.	Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan sebuah artefak atau hasil karya, dan menampilkannya	Siswa melakukan perencanaan dan bentuk hasil karya yang sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru seperti laporan, video, model-model.

5.	Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah	Siswa melakukan refleksi terkait proses kegiatan pembelajarannya dan hasil karyanya dengan arahan guru.
----	---	---

5. Kelebihan dan Kelemahan Model PBL

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana model PBL juga memiliki kelemahan dan kelebihan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya. Menurut Susanto (2014, hlm. 88-89) berikut kelebihan dan kelemahan model PBL.

**Tabel 2.2 Kelebihan dan Kekurangan
Model Problem Based Learning**

No.	Kelebihan	Kelemahan
1.	Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup baik untuk memahami isi pembelajaran.	Bila siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2.	Pemecahan masalah dapat menantang kemampun siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru.	Keberhasilan pendekatan pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan

3.	Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.	Tanpa pemahaman mereka untuk berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar dari apa yang mereka pelajari.
4.	Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata	PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi.
5.	Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan	PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menurut kemampuan tertentu yang berkaitan dengan pemecahan masalah.
6.	Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan diskusi siswa	Dalam satu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
7.	Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru	Model PBL membutuhkan pembiasaan, karena model ini cukup rumit dalam teknisnya, serta siswa harus dituntut untuk konsentrasi dan daya kreasi yang tinggi.

8.	Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata	Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada guru, karena guru kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat dari pada menyerahkan solusi.
----	---	--

3. ANALISIS MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)

1. Data Hasil Riset Penelitian Model PBL

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari referensi-referensi penelitian sebelumnya, adapun hasil penelitian terdahulu sebagai berikut: Hasil penelitian oleh Awalia, (2018, hlm. 44-45) yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD”. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Peningkatan hasil belajar dari yang terendah 5 % sampai yang tertinggi 40%, dengan rata-rata 22,9%. Rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum penelitian tindakan kelas adalah 65, 042 dan setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model *problem based learning* terjadi peningkatan menjadi 79,808.

Sedangkan hasil penelitian oleh Anugraheni, (2018, hlm. 14-15) yang berjudul “Meta Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar” dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. Presentase rata-rata peningkatan berpikir kritis siswa dengan pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* mulai dari yang terendah 2,87% sampai yang tertinggi 33,56% dengan rata-rata 12,73%. Rata-rata berpikir kritis siswa sebelum menggunakan *Problem Based Learning* 43,60 % meningkat menjadi 58,33%. Nilai rata-rata sebelum pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan sesudah pembelajaran

Problem Based Learning (PBL) mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 12.73%.

Selanjutnya hasil penelitian oleh Rahmasari, (2016, hlm. 464) yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Kelas IV SD Negeri Nglempung Sleman Yogyakarta” dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) pada mata pelajaran IPA, terdapat peningkatan nilai rata-rata menjadi 78,58. Sebanyak 23 orang atau 95,83% mempunyai nilai lebih besar atau sama dengan 65 (telah memenuhi KKM) dan hanya 1 orang atau 4,17% siswa mempunyai nilai lebih kecil dari 65 (belum memenuhi KKM). Dengan demikian hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Nglempung, Sleman, Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 dapat ditingkatkan melalui penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa, dengan menggunakan model *problem based learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru. Selain itu, penerapan model *problem based learning* ini dapat menumbuhkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan model *problem based learning* adalah peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran karena masalah yang dihadapkan kepada anak dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan hasil belajar dan ketertarikan terhadap materi yang dipelajari.

4. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil browsing yang dilakukan peneliti dari jurnal penelitian hasil analisis yang dilakukan oleh Rahmasari, (2016, hlm. 462), mengenai penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar SD dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.3 Rekapitulasi Perbandingan Nilai Hasil Belajar
Pra Siklus dan Siklus 1**

Kriteria keberhasilan	Pra siklus		Siklus 1	
	Jumlah siswa	Persentase(%)	Jumlah siswa	Persentase(%)
>65 ≤65	10	41,67	1	4,17
	14	58,33	23	95,83
Jumlah	24	100	24	100

Berdasarkan tabel perbandingan hasil nilai prasiklus dan siklus 1, dapat diketahui bahwa nilai siklus 1 meningkat cukup baik. dari 10 siswa yang memiliki nilai >65 menjadi satu saja yang memiliki nilai >65 setelah siklus, selanjutnya nilai keseluruhan pada siswa rata-rata meningkat dan memenuhi nilai standar ketuntasan meskipun ada sebagian kecil yang nilainya tetap dan mengalami penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skala Siklus I hasil belajar IPA kelas IV SD Negeri Nglempung Ngaglik Sleman tergolong sangat tinggi, dengan nilai rata-rata 78,58 (telah memenuhi KKM). Data menyatakan bahwa dari 24 siswa yang mengikuti tes Siklus I, hanya terdapat 1 orang (4,17%) yang belum memenuhi KKM, oleh karena itu tindakan yang dilakukan pada siklus I dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

Kemudian berdasarkan hasil browsing yang dilakukan peneliti dari jurnal penelitian hasil analisis yang dilakukan oleh Aisyah, dkk (2017, hlm 7) mengenai pengaruh penggunaan model *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. Dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 2.4 Perbandingan Hasil Perhitungan Nilai *Pre-tes* dan *Post-tes*

Variabel	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Nilai tertinggi	76	80	100	92
Nilai terendah	28	28	64	60
Rata-rata	51,15	53,00	82,30	76,63

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di kelas eksperimen yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) tergolong criteria sangat tinggi, dengan hasil belajar diperoleh skor maksimal adalah 100 dan skor minimal adalah 64 sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 82,30. Dengan demikian model *Problem Based Learning*(PBL) dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di kelas.

Kemudian hasil browsing selanjutnya yang dilakukan peneliti dari jurnal penelitian hasil analisis yang dilakukan oleh Puspita, (2018, hlm. 123-124) dengan judul peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas 4 sd melalui model pembelajaran *problem based learning*. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SDN 1 Tegalrejo. Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa, dapat terlihat dari hasil tes akhir pada setiap siklus. Sebelum dilakukan model *Problem Based Learning* (PBL) atau pra-siklus nilai rata rata nilai kelas IV SDN 1 Tegalrejo Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung tahun ajaran 2017/2018 yang telah mencapai KKM 70 adalah 5 siswa dengan persentase 31,25%. Siswa yang belum mencapai KKM berjumlah 11 anak atau 68,75%. Dengan perolehan nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 40. Dengan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I kelas IV SDN 1 Tegalrejo, Kecamatan Ngadirejo Kabupaten

Temanggung, hasil nilai tes siklus I berjumlah 12 siswa dengan persentase 75% mencapai KKM 70.

Siswa yang belum tuntas berjumlah 4 orang siswa dengan persentase 25%. Dengan nilai rata-rata siswa 77,37 nilai tertinggi 98 dan nilai terendah 40. Pada siklus II nilai kelas IV SDN 1 Tegalrejo Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Tingkat kelulusan KKM berjumlah 15 atau 93,75%. Siswa yang belum tuntas 1 anak atau 6,25%. Dengan nilai rata-rata siswa 83 nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 58. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila ada peningkatan yaitu ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 75% dari jumlah siswa yang ada dikelas. Pada siklus II ketuntasan belajar mencapai 93,75%, maka pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kemudian berdasarkan jurnal penelitian hasil analisis yang dilakukan oleh Dewi, (2013, hlm. 87-89) yang berjudul “Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pecahan Melalui Model *Problem Based Learning* Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Randugunting 4 Kota Tegal”. Peneliti melaksanakan kegiatan pre test untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa sebelum pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Materi yang diujikan yaitu materi pecahan dengan kompetensi dasar menjumlahkan dan mengurangi berbagai bentuk pecahan. Bentuk soal berupa 10 soal pilihan ganda, 5 soal isian singkat dan 5 soal uraian. Hasil rangkuman pre test dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.5 Rangkuman Hasil Pre Test.

No	Kategori	Rentang nilai	Frekuensi siswa	Jumlah siswa	Presentase (%)
1	Tuntas	62- 100	6	437	16,67
2	Tidak Tuntas	0-61	30	1271	83,33
Jumlah			36	1708	100

Rata-Rata	47,44	
-----------	-------	--

Pada tabel 2.5, hasil *pre test* menunjukkan bahwa, dari 36 siswa terdapat 6 atau 16,67% siswa mencapai tuntas belajar, sedangkan 30 siswa atau 83,33% lainnya memperoleh nilai di bawah KKM (62) yang ditentukan. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila minimal 75% siswa sudah tuntas belajar secara individu. Berdasarkan hasil *pre test* di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa pada materi pecahan di SD Negeri Randugunting 4 Kota Tegal sebelum pelaksanaan tindakan belum mencapai tuntas belajar klasikal. Nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar pada hasil *pre test* yang belum memuaskan dapat ditingkatkan melalui pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan menerapkan model Problem Based Learning pada materi pecahan.

Kemudian berdasarkan jurnal penelitian hasil analisis yang dilakukan oleh Nugraheni, (2016, hlm. 108-111) yang berjudul ”Keefektifan Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SDN Di Gugus Ikan Lodan Kota Semarang”. Dapat dianalisis dari hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dibuatkan tabel-tabel sebagai berikut:

Tabel 2.6 Nilai Aktifitas Siswa Kelas Eksperimen Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Pertemuan	Aspek Yang Diamati						Jumlah	Nilai %	Kategori
1	2	2	3	3	2	2	14	58,33%	Baik
2	2	2	3	3	3	3	16	66,67%	Baik
3	3	3	2	4	3	3	18	75,00%	Baik
4	4	3	4	4	3	3	20	83,33%	Sangat Baik

5	3	4	4	3	3	4	21	87,50%	Sangat Baik
6	4	3	4	3	4	4	22	91,67%	Sangat Baik
Rata-rata							18,50	77,08%	Sangat Baik

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan secara keseluruhan enam kali pertemuan aktivitas siswa pada kelas eksperimen dalam pembelajaran IPA dengan model pembelajaran PBL menunjukkan bahwa aktivitas siswa dengan jumlah skor rata-rata adalah 18,50 aktifitas siswa dalam pembelajaran masuk dalam kategori sangat baik dengan menggunakan model PBL.

5. KESIMPULAN KONSEP MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Model pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya.

model *problem based learning* mempunyai kelebihan yaitu pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman baru yang nyata kepada siswa, karena sumber pembelajaran dilihat secara langsung sehingga dapat mengembangkan kemampuan siswa secara individu maupun secara kelompok dalam memecahkan suatu masalah, sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna. Dan ketika satu masalah selesai di atasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya secara otomatis mereka dapat menyelesaikannya dengan cepat dan benar karena siswa sudah terbiasa dalam memecahkan suatu masalah.

Hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang akan

menimbulkan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang tinggi akan sangat berpengaruh terhadap model pembelajaran yang guru gunakan dalam suatu proses pembelajaran, model pembelajaran sangat berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik

Berdasarkan pembahasan hasil jurnal yang ada di subbab di atas membuktikan bahwa penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan penggunaan model PBL dalam proses belajar mengajar sangat efektif. Model pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga mengakibatkan siswa akan merasa bosan dan kurang berminat untuk belajar. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru harus selalu meningkatkan kualitas profesionalisme agar siswa dapat belajar mandiri dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada siswa dengan melibatkan siswa secara efektif dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa model PBL digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi dengan situasi berorientasi pada masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Peran guru dalam model PBL adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan dialog. Model PBL tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar model PBL terdiri dari penyajian kepada siswa situasi masalah yang bermakna dan dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan secara berkelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni Nur Maripah. 2017. *Skripsi Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dan Sikap Cinta Lingkungan Tematik*. Universitas Pasundan Bandung
- Afza, Aulia.(2016). *Validitas Perangkat Pembelajaran Biologi Berorientasi Model PBL Bermuatan Karakter*. Jurnal biologi dan pendidikan biologi. Vol II (1). 110-115. Di akses 26 april 2020.
<http://ejournal.stkip-pgri sumbar.ac.id/index.php/BioCONCETTA/article/view/1492>
- Amir, M. Taufik. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ani Karmini. 2014. *Skripsi Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kerja Sama dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik*. Universitas Pasundan Bandung.
- Anugraheni, I.(2018). *Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Di Sekolah Dasar*. Jurnal A Journal Of Language, Literature, Culture, And Education Polyglot. Vol 14(1).14-15
<https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/789/pdf>
- Arend, R.I (2008). *Learning to teach belajar untuk mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Awalia, H.(2018). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SD*.Jurnal E-ISSN: 2598-5949.Vol 7(1).44-45
<https://media.neliti.com/media/publications/258173-penerapan-model-pembelajaran-problem-bas-febb1ec3.pdf>
- Depdiknas, (2003). *Sistem pendidikan Nasional*. (UU No. 20 Tahun 2003). Bandung: PT. Citra Umbara.

Dimiyati, (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:PT Rineka Cipta.

Giarti, Sri.(2015). *Peningkatan Keterampilan Proses Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model PBL Terintegrasi Penilaian Autentik pada Siswa Kelas VI SDN 2 Benge, Wonosegoro*. *Scholaria. Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*. Vol 4(3) 13-27.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2014.v4.i3.p13-27>

Hamdu, Ghullam.(2011). *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ipa Di Sekolah Dasar Pada Siswa Kelas 4 SDN Tarumanegara*. *Jurnal ISSN 1412-565X*. Vol. 12 (1).92-93. Diakses 6 februari 2020 pukul 11.15.
http://jurnal.upi.edu/file/8-Ghullam_Hamdu1.pdf

Hermawati, Desi.(2016). *Penerapan Multimedia Untuk Meningkatkan Motivasi Dalam Pembelajaran Ipa Pada Siswa Kelas 4 Sdit Cordova Samarinda*. *Jurnal Pendas makaham*. Vol. 1 (2), 137-138. Diakses 5 februari 2020 pada pukul 10.00.
<https://jurnal.fkipuwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/download/247/167>

Nana S .(2009). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja rosdakarya

Nugraha, Arief.(2017). *Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Ditinjau Dari Keterampilan Proses Sains Dan Motivasi Belajar Melalui Model PBL*. *Jurnal p-ISSN 2252-6404*. Vol VI (1). Diakses 10 mei 2020.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe>

Okaya, Komang.(2016). *Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 3 Metro Barat Tahun Pelajaran 2015/2016*. PGSD. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung. Diakses 5 februari 2020 pada pukul 10.20.
<http://digilib.unila.ac.id/22339/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHAN.pdf>

Puspita, M, dkk.(2018). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Kelas 4 Sd Melalui Model Pembelajaran PBL*. *Jurnal Sains & Teknologi*. Vol 1(1).123-124
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/justek/article/viewFile/416/371>

Rahmasari, R.(2016). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD*. *Jurnal PGSD*.464
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/5367>

Ratna, D.(2013). *Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pecahan Melalui Model Problem Based Learning Di Kelas V*. skripsi PGSD.87-89 <https://lib.unnes.ac.id/17760/1/1401409165.pdf>

- Sagala, S. (2013). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta: Bandung
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sardiman, A.M.(2013). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Warsono dan Harianto.(2012). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Yamin, Martinis. (2013). *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. GP Press Group: Jakarta.